ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 13, Nomor 2, Juni 2024: 328–342 ISSN: 2355-360X (*Online*)
10.33772/etnoreflika.v13i2.2467

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Masyarakat Kota Jakarta terhadap Pinjaman *Online* Ceria BRI

Analysis of Factors Influencing the Interest of Jakarta Community in Ceria BRI Online Loan

Sarah Maulidina[1], Rina Hermawati[2]

[1, 2]Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor Sumedang 45363, Indonesia
Email korespondensi: sarah20009@mail.unpad.ac.id

Diterima: 14 April 2024; Direvisi: 25 Juni 2024; Disetujui: 28 Juni 2024

Copyright © 2024 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Maulidina, S., & Hermawati, R. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Masyarakat Kota Jakarta terhadap Pinjaman *Online* Ceria BRI. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *13*(2), 328–342. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2467.

ABSTRACT

Technological progress is developing rapidly in various sectors, one of which is the financial sector, commonly known as financial technology (fintech). We expect financial technology, an innovation from the financial industry, to solve various financial service problems. One form of financial transaction in financial technology services is online peer-to-peer lending or online loans. Users of online loan services increase every year because of the speed and convenience offered compared to conventional online loans, including those explicitly provided for BRI customers, namely Ceria. This research aims to identify the factors, particularly cultural and social ones, that motivate individuals to use Ceria BRI online loans. The study employs a qualitative approach, gathering data through interviews, observation, and literature review. The results of this study explain that people use online loans for urgent needs and lifestyle fulfillment. Social and cultural factors also significantly influence the use of online loans among Jakarta's residents.

Keywords: *cultural factors, financial technology, communities, online loan*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi berkembang sangat pesat di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor keuangan atau yang umumnya dikenal sebagai *financial technology* (*fintech*). *Financial technology*, yang merupakan inovasi dari industri keuangan, diharapkan dapat

menjadi solusi untuk berbagai masalah layanan keuangan. Salah satu bentuk transaksi keuangan yang termasuk dalam layanan *financial technology* adalah layanan *peer to peer landing* atau pinjaman *online*. Jumlah pengguna layanan pinjaman *online* meningkat setiap tahun karena kecepatan dan kemudahan yang ditawarkan dibandingkan dengan pinjaman *online* konvensional, termasuk pinjaman *online* yang disediakan khusus untuk nasabah BRI, yaitu Ceria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendorong yang memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan layanan pinjaman *online* Ceria BRI, khususnya faktor budaya dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat menggunakan pinjaman *online* karena kebutuhan mendesak dan penemuhan gaya hidup. Faktor sosial dan budaya juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan pinjaman *online* masyarakat di Jakarta.

Kata kunci: faktor budaya, *financial technology*, masyarakat, pinjaman *online*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi sangat berdampak bagi segala aspek kehidupan masyarakat. Seiring berkembangnya era digitalisasi ini, berbagai macam aktivitas yang dilakukan masyarakat tak bisa lepas dari bantuan teknologi. Sama halnya dengan industri keuangan yang kini sudah banyak terintegrasi dengan platform sistem elektronik. Fenomena tersebut dibuktikan dengan industri keuangan yang saat ini telah menerapkan sistem elektronik atau segala proses transaksi dilakukan secara *online* (Wahyuni & Turisno, 2019).Salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam industri keuangan yakni terciptanya inovasi baru yaitu *financial technology (fintech).*

Menurut PBI (Peraturan Bank Indonesia) No.19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial (PBI Fintech) pada Pasal 1 ayat (1) menentukan, bahwa "Teknologi Finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran". *Financial technology* yang merupakan suatu inovasi dari industri keuangan diharapkan bisa menjadi solusi dari berbagai permasalahan layanan keuangan. Selain itu, dengan adanya *financial technology* dapat mendatangkan proses transaksi keuangan yang lebih praktis dan aman dibandingkan dengan layanan keuangan konvensional. Layanan keuangan konvensional dianggap masih memiliki kekurangan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mencari solusi dengan beralih ke layanan keuangan yang dianggap dapat memberikan layanan keuangan secara transparan, efisien dan terjangkau (Rismayadi dkk, 2020). *Fintech* bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam melakukan transaksi finansial dan memberikan pelayanan keuangan yang baik kepada penggunanya.

Salah satu bentuk transaksi keuangan yang termasuk dalam layanan *financial technology* yaitu layanan pinjaman secara *online* dalam bentuk aplikasi.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia pada tahun 2017, pinjaman *online* adalah salah satu produk dalam kategori *financial technology* yang diakui oleh Bank Indonesia. Produk ini dianggap inovatif, memiliki potensi penggunaan yang luas, dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan penggunaan berbasis *online*, proses pengajuan pinjaman menjadi lebih cepat dibandingkan dengan metode konvensional. Penyelenggara *fintech* jenis P2P Lending harus mendaftar sebelum memulai operasional mereka, dan ini harus dilakukan paling lambat dalam satu tahun setelah mendapatkan tanda terdaftar. Selain itu, penyelenggara juga diwajibkan untuk mengajukan izin kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Pinjaman *online* / *Peer to Peer (P2P) Lending* merupakan sistem transaksi yang melibatkan debitur (*borrower*) dengan kreditur (*lender*) yang disediakan oleh perusahaan (*platform*). Dahulu, sistem pinjam meminjam masih dilakukan secara konvensional seperti misalnya datang ke bank, koperasi, atau lembaga lain yang menyediakan layanan pinjaman. Persyaratan yang harus dipenuhi seperti dokumen atau jaminan lainnya untuk dapat mengajukan pinjaman pun masih rumit.

Hadirnya pinjaman *online* / *Peer to Peer (P2P) Lending* dianggap dapat lebih memudahkan masyarakat karena masyarakat yang ingin mengajukan peminjam dapat mengajukan pinjaman tersebut melalui *fintech* secara *online* atau tanpa harus bertemu secara langsung dengan pemberi pinjaman dengan persyaratan yang lebih mudah (Sari dan Fatahudin, 2020). P2P *Lending* diperuntukkan bagi setiap orang untuk memberi ataupun mengajukan pinjaman satu sama lain dalam berbagai macam keperluan tanpa melalui jasa lembaga keuangan sah sebagai perantaranya. Pada dasarnya, sistem dalam P2P *Lending* ini sama dengan konsep *marketplace online* karena dalam P2P Lending pihak yang mengajukan pinjaman tidak bertemu secara langsung dengan pihak yang memberikan pinjaman karena mereka diperantarai melalui sistem yang ada secara *online* yakni melalui platform P2P *Lending*. Dalam perkembangannya, P2P Lending saat ini banyak menjadi pilihan masyarakat karena kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan dalam proses pinjam meminjam secara *online* melalui platform P2P *Lending*. Oleh karena itu, di Indonesia sendiri sudah banyak bermunculan perusahaan layanan pinjaman *online*/P2P *Lending*.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa total penyaluran pinjaman *online* dari *fintech lending* di Indonesia pada tahun 2022 mencapai Rp225,55. Jumlah tersebut naik 44,6% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebesar Rp155,97 triliun. Selain itu, sampai dengan 9 Maret 2023, total jumlah penyelenggara perusahaan *fintech* P2P lending yang berizin di OJK adalah sebanyak 102 perusahaan. Perkembangan pinjaman *online* ini didasari oleh keinginan masyarakat untuk mendapatkan bantuan keuangan dengan cara yang

lebih mudah. Kemudahan dari pinjaman *online* tersebut didukung dengan penyediaan aplikasi. Pinjaman *online* dalam bentuk aplikasi ini dianggap sebagai sebuah jalan pintas yang bisa membantu kebutuhan pengguna dalam mendapatkan pinjaman dengan mudah. Kemudahan tersebut yang menjadi salah satu faktor pengguna lebih tertarik pada aplikasi pinjaman *online*. Maka dari itu, dewasa ini kian marak berbagai jenis aplikasi pinjaman *online* yang beredar di masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh penyedia layanan *financial technology* yang terus menerus bersaing dalam menarik minat para peminjam atau debitur.

Maraknya pinjaman *online* dapat berdampak signifikan pada perubahan sosial budaya suatu masyarakat. Perubahan yang terjadi akibat maraknya pinjaman *online* di antaranya adalah gaya hidup konsumtif. Dengan kemudahan akses terhadap pinjaman, masyarakat cenderung dapat meningkatkan tingkat konsumsi mereka. Hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat mengalokasikan pendapatan mereka. Selain itu, maraknya pinjaman *online* juga membuat masyarakat cenderung memprioritaskan pengeluaran instan dan kepuasan segera atas pembelian jangka panjang dan investasi masa depan. Hal ini dapat mempengaruhi pola pembelian dan mengubah orientasi nilai-nilai budaya terkait keuangan.

Kajian terdahulu yang dekat dengan perspektif Antropologi adalah kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dan kaum milenial dalam mengadopsi layanan pinjaman. Pertama, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa di Yogyakarta terhadap Pinjaman *Online cicil.co.id* (Kadir, 2020). Kajian ini menyebutkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pengguna dalam memutuskan untuk menggunakan pinjaman *online*, terutama terkait kemudahan akses dalam menggunakan pinjaman cicil ini. Peranannya sangat penting karena menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk menggunakan pinjaman sebagai sumber pembiayaan dalam mendukung kelanjutan pendidikan akademik mereka. Selanjutnya, faktor kecepatan persetujuan pinjaman yang memungkinkan mahasiswa yang belum memiliki penghasilan tetap dapat dengan mudah memperoleh pinjaman. Hal ini berkontribusi pada efektivitas dan produktivitas mahasiswa dalam menjalankan kegiatan kuliah dan memenuhi kebutuhan lain di luar konteks akademik. Selain itu, kemampuan membayar pinjaman juga menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa yang ingin memanfaatkan fasilitas pinjaman ini. Kemampuan untuk membayar kembali pinjaman dengan tepat waktu memainkan peran krusial dalam memastikan kesinambungan sistem pinjaman dan menghindari masalah finansial di masa depan. Selain aspek-aspek di atas, faktor keamanan juga menjadi hal yang dipertimbangkan oleh mahasiswa. Mereka perlu meyakinkan bahwa data yang mereka berikan dalam proses peminjaman terjamin keamanannya dan tidak disalahgunakan.

Kedua, kajian mengenai intensi minat kaum milenial dalam mengadopsi layanan pinjaman *online* (peer to peer lending) di Kota Denpasar (Dewi & Gorda, 2021). Kajian ini menyebutkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi minat penggunaan layanan pinjaman *online* oleh generasi milenial di Kota Denpasar, yaitu tingkat suku bunga dan pengaruh sosial. Namun, ada beberapa faktor lain yang tidak berpengaruh langsung terhadap minat penggunaan layanan pinjaman *online* oleh generasi milenial di Kota Denpasar, seperti persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan regulasi pemerintah.

Pinjaman *online* menawarkan berbagai fitur menguntungkan bagi konsumen jika dibandingkan dengan pinjaman konvensional. Sekarang, seseorang yang ingin mendapatkan pinjaman hanya perlu mengunduh aplikasi atau mengakses situs *web* penyedia layanan pinjaman, mengisi data, dan mengunggah dokumen yang dibutuhkan. Dalam waktu singkat, uang pinjaman akan langsung masuk ke rekening peminjam. Penting untuk masyarakat mengetahui pinjaman *online* yang aman karena saat ini banyak pinjaman *online* yang ilegal yang dapat membahayakan masyarakat. Salah satu pinjaman *online* yang sudah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah pinjaman oleh PT Bank Rakyat Indonesia yaitu Ceria. Ceria adalah pinjaman digital untuk pembiayaan transaksi melalui *e-commerce*, *online travel site* atau *ride sharing*. Ceria dari Bank BRI ini telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan sehingga pengajuan limit sudah aman.

Masyarakat memilih untuk menggunakan pinjaman *online* Ceria BRI karena kemudahan dan keamanan yang ditawarkannya. Saat ini, pengguna pinjaman *online* Ceria BRI sudah hampir tersebar di setiap wilayah di Indonesia, salah satu pengguna terbanyak pinjaman *online* ini yaitu di wilayah Jakarta. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengetahui faktor pendorong minat masyarakat dalam menggunakan pinjaman *online* Ceria BRI.

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana budaya dan nilai-nilai sosial mempengaruhi persepsi dan penggunaan pinjaman *online* di masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya literatur akademik tentang adopsi teknologi finansial (*fintech*), khususnya dalam konteks pinjaman *online*. Dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan pinjaman *online*, penelitian ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk studi lebih lanjut dalam bidang perilaku konsumen dan teknologi finansial. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan oleh penyedia layanan pinjaman *online* untuk mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi keputusan konsumen. Temuan ini dapat membantu regulator dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan regulasi yang lebih baik guna melindungi konsumen dari risiko terkait pinjaman *online*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pemahaman dan minat masyarakat dalam menggunakan pinjaman *online*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan karena memiliki kemampuan untuk mendapatkan data secara mendalam dari subjek penelitian. Hal ini memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis atau kerangka pemahaman yang lebih lengkap terhadap suatu fenomena. Penggunaan pendekatan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam, sehingga memungkinkan pengembangan konsep atau teori khusus yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Jakarta dengan subjek penelitian sebanyak 5 orang pengguna aktif pinjaman *online* Ceria BRI. Kriteria pemilihan informan dilihat dari lamanya penggunaan pinjaman *online* dengan minimal penggunaan selama 6 bulan, serta rentang usia yang dipilih yaitu antara 20 – 35 tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Rencana analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini berlangsung sejalan dengan tahap pengumpulan data hingga mencapai titik kejenuhan data. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan memeriksa dan memahami keseluruhan konten data untuk mengidentifikasi jenis data yang telah terkumpul, asal sumber data, dan maknanya yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang dihasilkan dari wawancara, yang mencakup catatan lapangan, dokumen, dan rekaman, akan diubah menjadi transkrip wawancara untuk selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan tema yang ada dan kemudian data disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Digital

Era modern sering dihubungkan dengan zaman masyarakat digital, di mana setiap kegiatan manusia dipacu oleh teknologi digital. Pengoperasian teknologi ini melibatkan penggunaan sejumlah digit (angka) yang disusun dalam berbagai urutan tertentu. Hubungan yang terbentuk antara individu cenderung bersifat pertukaran digital, di mana setiap orang terlibat dalam serangkaian transaksi atau interaksi menggunakan simbol-simbol digital. Segala jenis transaksi perdagangan dan komunikasi kini didorong oleh elemen-elemen digital (Ngafifi, 2014).

Interaksi antar manusia saat ini terkait erat dengan teknologi digital, seperti komputer, internet, mesin ATM, telepon, ponsel pintar, dan lain-lain, semuanya dijalankan secara digital. Proses pembelian dapat dilakukan dengan

mudah, cukup dengan menggesek kartu ATM dan memasukkan beberapa digit PIN. Hal yang sama berlaku untuk membayar tagihan hotel, membeli tiket, dan sebagainya. Pengiriman uang dapat dilakukan dalam hitungan detik hanya dengan memasukkan beberapa digit nilai uang dan beberapa digit nomor rekening penerima. Yang dikirim bukanlah uang fisik, tetapi hanya serangkaian angka yang dipindahkan dari satu rekening ke rekening lainnya (Martono, 2012).

Perubahan Cara Hidup Manusia Akibat Kemajuan Teknologi

Pola hidup manusia senantiasa mengalami transformasi sejalan dengan perkembangan zaman. Kehidupan yang semakin modern membawa individu ke arah perilaku yang khas, yang menjadi ciri khas yang membedakan setiap individu dalam hal gaya hidup. Bagi sebagian orang, gaya hidup memiliki signifikansi karena dianggap sebagai wujud ekspresi diri. Pola hidup mencakup serangkaian tindakan yang memisahkan satu individu dari individu lainnya, berfungsi dalam interaksi dengan norma-norma yang mungkin tidak dapat dimengerti oleh mereka yang tidak hidup dalam lingkungan masyarakat modern (Ngafifi, 2014). Dahulu, berkomunikasi jarak jauh memerlukan waktu yang lama. Namun, saat ini, perkembangan alat komunikasi sangat pesat. Sebagai contoh, telepon seluler, yang kini tidak hanya dimiliki oleh satu orang saja. Bahkan, anak remaja dan bahkan anak-anak kecil pun sudah familiar dengan platform-platform seperti *Facebook, Email, Twitter*, dan sebagainya. Hal ini adalah contoh dari perubahan pola hidup manusia yang disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Peran teknologi dalam membentuk perubahan pola hidup manusia tidak dapat diragukan lagi. Manusia tidak dapat eksis tanpa keterlibatan teknologi. Bahkan, manusia purba telah lama mengenal teknologi sebagai alat bantu untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan sebagian besar teknologi pada masa itu terbuat dari bahan-bahan atau materi yang sangat sederhana. Teknologi memiliki kemampuan untuk menyatukan masyarakat, tetapi juga dapat memisahkan mereka. Terdapat empat perubahan dalam cara berpikir yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Pertama, terjadi tumbuhnya *reifikasi*, yaitu pandangan bahwa fenomena yang semakin meluas dalam kenyataan harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk fisik dan diukur secara kuantitatif. Kedua, *manipulasi* mengacu pada kemampuan tinggi manusia dalam memanipulasi kerangka berpikir, yang dipicu oleh kemampuan teknologi untuk mengubah dan mengolah benda-benda alamiah menjadi sesuatu yang buatan manusia demi memenuhi kebutuhan mereka. Ketiga, *fragmentasi* mencakup spesialisasi dalam pembagian kerja yang akhirnya mengharuskan profesionalisme dalam dunia kerja. Keempat, *individualisasi*, yang ditandai oleh semakin longgarnya keterikatan seseorang dengan masyarakatnya dan meningkatnya peran individu dalam perilaku sehari-hari (Martono, 2012).

Fenomena Pinjaman *Online*

Fenomena pinjaman *online* kian marak terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat jumlah pinjaman di Indonesia saat ini mencapai Rp 50,53 triliun per April 2023. Jumlah pinjaman ini turun 0,96 persen dari periode Maret 2023 sebesar Rp 51,01 triliun. Apabila dibandingkan April 2022, jumlah pinjaman meningkat 35,8 persen dari Rp 38,6 triliun. Sementara itu, jumlah pengguna pinjaman mencapai 17,31 juta per April 2023, jumlah ini turun dari posisi Maret 2023 sebesar 17,59 juta. Sedangkan dari posisi April 2022 meningkat yang posisinya 13,51 juta. Dalam hal ini, Jakarta menjadi salah satu penyumbang terbesar pengguna terbanyak pinjaman *online*. Berdasarkan data yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) penerima pinjaman *online* aktif di Jakarta mencapai 2,38 juta per April 2023. Penerima pinjaman aktif tersebut meningkat dari Maret 2023 sebesar 2,34 juta. Namun, kalau dibandingkan April 2022, penerima pinjaman aktif di Jakarta merosot dari sebelumnya yaitu sebesar 2,67 juta. OJK mencatat jumlah pinjaman *online* di Jakarta mencapai Rp 10,35 triliun per April 2023. Jumlah pinjaman tersebut turun sekitar 4,2 persen dari periode Maret 2023 sebesar Rp 10,79 triliun. Sedangkan, dibandingkan April 2022, jumlah pinjaman masyarakat Jakarta meningkat. Pada April 2022, tercatat pinjaman masyarakat Jakarta hanya sebesar Rp 9,94 triliun.

Pada dasarnya, pinjaman *online* hadir karena adanya permasalahan yang dianggap sebagai peluang yaitu proses pengajuan pinjaman yang rumit dan membutuhkan banyak persyaratan. Banyaknya persyaratan dalam pengajuan pinjaman dilihat sebagai peluang oleh para pengembang dalam mengembangkan bisnis yang membidik bagaimana cara masyarakat bisa mendapatkan pinjaman tetapi tidak membebankan pengguna pada syarat-syarat dalam pengajuan pinjaman tersebut. Hal inilah yang menjadi permasalahan di tengah masyarakat konsumtif yang membutuhkan pinjaman tetapi tidak dapat memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Maraknya penggunaan pinjaman *online* ini juga karena didukung dengan makin banyaknya toko *online* dan transaksi yang menjamin keamanan di dalam sistemnya. Dengan berkembangnya sistem, infrastruktur yang memadai serta ketersediaan jaringan internet, maka transaksi pembayaran pun kini dapat dikatakan relatif lebih cepat dari sebelumnya (Kandly Panginan, 2020).

Layanan pinjaman *online* sudah diatur dalam arutan *fintech* serta aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa aplikasi kredit *online* memiliki batasan jumlah uang tunai yang dapat dipinjam oleh pengguna. Layanan pinjaman berbasis aplikasi ini telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Selain itu, layanan pinjaman berbasis aplikasi ini juga diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial (*fintech*). Layanan pinjaman uang berbasis

aplikasi atau teknologi informasi merupakan salah satu jenis penyelenggaraan *financial technology* (*fintech*). Dalam melakukan usahanya, penyelenggara wajib mengajukan pendaftaran dan perizinan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Meski aplikasi pinjaman *online* dengan pinjaman konvensional memiliki fungsi yang sama, tetapi di dalamnya terdapat perbedaan mendasar antara aplikasi pinjaman *online* dengan pinjaman *online* konvensional. Salah satu perbedaan mendasar adalah pengguna pinjaman *online* dapat mengajukan pinjaman melalui *platform* daring atau aplikasi *mobile*, dan persetujuan seringkali dihasilkan dalam waktu singkat dengan bantuan teknologi otomatis. Sedangkan, pada pinjaman konvensional umumnya melibatkan kunjungan ke bank atau lembaga keuangan fisik. Persetujuan biasanya memerlukan pengecekan kredit yang lebih mendalam, dan proses ini dapat memakan waktu lebih lama. Perbedaan lainnya yakni untuk pinjaman melalui industri perbankan akan menganalisa kemampuan kredit pemohon sebelum melanjutkan proses aplikasi dengan melakukan status kredit pemohon di Bank Indonesia (BI), berbeda halnya dengan pinjaman *online* yang mempunyai mekanisme sendiri dalam menentukan *credit score* seseorang dengan memanfaatkan informasi dalam *big data* yang menggabungkan antara data diri pemohon dengan data diri yang terdaftar pada ponsel ataupun dengan dokumen lainnya seperti kartu identitas diri yang diunggah pada aplikasi pinjaman *online* tersebut. Mekanisme yang berbeda ini dianggap lebih lengkap dalam menganalisa aplikasi pemohon apakah layak diberikan pinjaman atau tidak. Apabila dilihat dari segi biaya, aplikasi pinjaman *online* tidak mengenakan *down payment*, biaya admin ataupun biaya tahunan untuk penggunanya seperti pinjaman konvensional, sehingga dengan menggunakan aplikasi pinjaman *online* membuat harga total dari produk yang dibeli tidak bertambah dan hanya membayar sesuai dengan harga produk ditambah suku bunga yang telah disetujui saja. Layanan aplikasi pinjaman *online* menawarkan kemudahan yang cepat dan lebih menyasar pada masyarakat yang berpenghasilan cukup tetapi sulit untuk mendapatkan akses pinjaman dari lembaga keuangan konvensional.

Pinjaman *online* di Indonesia telah menjadi fenomena yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ini didorong oleh akses yang semakin mudah ke internet dan perangkat seluler yang terjangkau. Keunggulan utama dari pinjaman *online* adalah kemudahan akses yang ditawarkannya. Konsumen dapat mengajukan pinjaman dengan cepat melalui platform daring tanpa harus menghadapi persyaratan rumit yang seringkali terkait dengan bank tradisional. Selain itu, layanan pinjaman *online* juga telah menargetkan berbagai segmen pasar, termasuk individu dengan catatan kredit yang buruk atau bahkan tanpa catatan kredit sama sekali, menjadikannya lebih inklusif. Namun, pasar pinjaman *online* di Indonesia sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan fintech bersaing untuk menarik

pelanggan, yang telah mendorong berbagai tawaran dan promosi yang menguntungkan bagi konsumen.

Meskipun pinjaman *online* memberikan akses cepat ke dana, ada risiko tertentu yang perlu diwaspadai. Suku bunga yang tinggi dan biaya tambahan dapat membuat pinjaman menjadi mahal jika tidak dikelola dengan bijak. Untuk mengatasi risiko ini, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai tindakan untuk mengatur industri pinjaman *online*, termasuk pengawasan terhadap suku bunga dan praktik pemberian pinjaman. Regulasi ini terus berkembang seiring dengan pertumbuhan industri ini. Di samping itu, ada juga kekhawatiran terkait dengan jumlah orang yang mengalami kesulitan membayar pinjaman *online*, yang dapat menyebabkan masalah keuangan bagi individu dan perusahaan fintech. Oleh karena itu, sementara pinjaman *online* dapat memberikan manfaat yang besar, penting bagi individu untuk mempertimbangkan secara hati-hati dan berhati-hati dalam mengelola utang mereka untuk menghindari potensi masalah keuangan di masa depan.

Alasan Masyarakat menggunakan Pinjaman *Online*

Budaya pinjam-meminjam sudah ada sejak lama dalam lingkungan masyarakat. Namun, pandangan mengenai pinjaman dari masing-masing individu atau masyarakat cenderung berbeda. Persepsi masyarakat terhadap pinjaman dan hutang dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti budaya, nilai-nilai sosial, pengalaman pribadi, dan kondisi ekonomi. Secara umum, beberapa orang mungkin melihat pinjaman sebagai alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan finansial, sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai beban finansial yang harus dihindari. Beberapa masyarakat menganggap bahwa pinjaman merupakan suatu hal yang sebaiknya dihindari dengan alasan budaya meminjam uang dianggap sebagai aib karena budayanya menganut nilai-nilai independensi dan mandiri bahwa meminjam uang atau barang seringkali dianggap sebagai tanda kelemahan atau ketidakmampuan untuk mengelola keuangan dengan baik. Orang-orang yang sering meminjam cenderung dilihat sebagai orang yang kurang bertanggung jawab atau tidak mandiri. Selain itu, ada juga masyarakat yang menghindapi penggunaan pinjaman *online* karena berasal dari latar belakang keluarga yang agamis sehingga menghindari hal-hal yang berkaitan dengan pinjaman karena biasanya hal-hal yang berkaitan dengan pinjaman itu berkaitan juga dengan bunga dan dalam agama hal tersebut hukumnya riba.

Di sisi lain, ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa melakukan pinjaman merupakan hal yang sudah lumrah dan boleh-boleh saja dilakukan asalkan bisa mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan janji yang sudah disepakati antar kedua belah pihak. Terlepas dari pandangan masyarakat yang beragam mengenai pinjaman, masyarakat tetap melakukan pinjaman dengan

cara menggunakan pinjaman *online*. Hal tersebut karena terdapat alasan tertentu yang mendorong masyarakat untuk menggunakan pinjaman *online*. Faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan pinjaman *online* pada masyarakat yaitu terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Setiadi (2003) faktor internal melibatkan aspek-aspek seperti kebutuhan, preferensi, gaya belanja, dan kondisi individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari keluarga, lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Dari faktor internal yang disebutkan di atas, masyarakat memiliki alasan dalam menggunakan pinjaman *online* yang dibagi menjadi dua garis besar yaitu kebutuhan mendesak dan gaya hidup. Beberapa masyarakat menghadapi kesulitan keuangan mendesak, seperti biaya hidup yang tinggi atau kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat ditunda. Di sisi lain, ada pula yang memilih pinjaman *online* untuk sekadar memenuhi gaya hidup mereka yang konsumtif. Kebutuhan dan gaya hidup adalah dua aspek yang saling terkait satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, kebutuhan mencakup aspek-aspek dasar seperti pangan, sandang, dan papan yang esensial untuk kelangsungan hidup. Namun, dalam masyarakat modern terutama pada generasi milenial saat ini, gaya hidup juga memainkan peran penting. Gaya hidup mencakup pilihan-pilihan individu terkait hobi, aktivitas, dan rekreasi. Terkadang, kebutuhan dan gaya hidup dapat berbaur, seperti contohnya ketika seseorang memilih makanan sehat sebagai bagian dari gaya hidupnya. Namun, ada juga keadaan yang menunjukkan bahwa kebutuhan dan gaya hidup bisa bertentangan, seperti contohnya saat seseorang dihadapkan pada pilihan antara memenuhi kebutuhan dasar atau membeli barang-barang mewah yang sesuai dengan gaya hidupnya.

Faktor-Faktor Pendorong Minat Masyarakat menggunakan Pinjaman *Online* Ceria BRI

Pinjaman *online* Ceria BRI adalah layanan pinjaman yang disediakan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui *platform* daring atau aplikasi *mobile* yang dikenal dengan nama "Ceria." Ceria adalah pinjaman digital untuk pembiayaan transaksi melalui *e-commerce*, *online travel site* atau *ride sharing*. Ceria dari Bank BRI ini telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga pengajuan limit sudah aman. Layanan ini memungkinkan nasabah BRI untuk mengajukan pinjaman secara *online* dengan berbagai keunggulan seperti tingkat bunga yang rendah, proses pengajuan yang cepat, dan kemudahan pendaftaran. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus (Davis, 1989), yang menyatakan bahwa setiap penyedia pinjaman *online* menawarkan strategi melalui proses yang cepat dan mudah. Pinjaman *online* Ceria BRI memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menjadi pilihan yang menarik bagi para peminjam. Salah satunya adalah tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan beberapa penyedia pinjaman *online*

lainnya sehingga membuatnya lebih ekonomis. Selain itu, proses pengajuan pinjaman di Ceria BRI dianggap mudah sehingga memungkinkan nasabah untuk mengajukan permohonan dengan cepat tanpa perlu mengunjungi kantor cabang bank. Kemudian, pengajuan limit atau pinjaman juga diproses dengan cepat, memberikan akses dana tambahan dalam waktu singkat saat dibutuhkan. Menurut penelitian oleh Soesanto (2016), menunjukkan bahwa kecepatan respon memiliki dampak positif terhadap minat dalam menggunakan pinjaman *online*.

Minat dapat diinterpretasikan sebagai dorongan seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya. Minat individu terhadap suatu hal tidak selalu tetap, dan seiring berjalannya waktu, preferensi tersebut dapat berubah. Ketika individu harus membuat keputusan dalam kehidupan, mereka secara sadar mempertimbangkan informasi yang ada, dan dengan baik secara eksplisit maupun implisit memikirkan konsekuensi dari tindakan yang akan mereka ambil berdasarkan minatnya (Widjaja, 2022). Apabila minat sudah sesuai dengan pilihannya maka muncul rasa puas dan telah terjadi hal yang memuaskan kebutuhan bagi individu tersebut. Kesesuaian dalam menentukan pilihan sangat berpengaruh pada pikiran dan perasaan karena sejalan dengan fungsi dari pilihannya. Dalam menumbuhkan minat dalam diri individu tidak hanya didorong oleh diri sendiri melainkan dorongan yang datang dari motivasi sosial yang mana individu mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan masyarakat dan kebudayaan di mana individu berada.

Faktor sosial mempengaruhi individu dalam menggunakan pinjaman *online* seperti keluarga, teman, dan peran serta status mereka. Pengalaman kolega, teman, atau saudara yang telah melakukan transaksi pinjaman *online* dapat mempengaruhi individu untuk ikut mencoba. Tekanan dari lingkungan sekitar, seperti kebutuhan mendesak atau tuntutan yang harus segera dipenuhi, seringkali membuat individu cenderung menggunakan pinjaman *online* meskipun kemampuan finansial mereka terbatas. Peran penting yang mereka emban dalam keluarga, di mana mereka menjadi tulang punggung ekonomi, mendorong mereka untuk selalu siap secara finansial dalam memenuhi tanggung jawab keluarga. Misalnya, seorang ayah sebagai kepala keluarga mungkin memilih pinjaman *online* demi mendapatkan uang untuk kebutuhan anaknya karena tekanan dalam peran dan statusnya. Selain faktor sosial, faktor budaya juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap minat masyarakat dalam menggunakan pinjaman *online*. Faktor budaya merujuk pada pola perilaku komunitas dalam merespons sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan norma, dipengaruhi oleh bagaimana mereka menerima informasi, posisi sosial mereka dalam masyarakat, dan pengetahuan mereka. Jakarta, sebagai pusat perkembangan di Indonesia, memiliki dampak signifikan terhadap budaya masyarakatnya.

Sebagai pusat ekonomi dan bisnis, Jakarta menciptakan tekanan finansial

bagi penduduknya, membuat banyak individu cenderung memanfaatkan layanan pinjaman *online* yang cepat dan mudah diakses. Kehidupan perkotaan yang sibuk dan tuntutan gaya hidup modern memperkuat budaya menggunakan pinjaman *online* untuk memenuhi keinginan konsumtif atau mengatasi kebutuhan mendesak. Interaksi sosial di Jakarta juga berperan penting dalam budaya penggunaan pinjaman *online*, di mana pertemanan dan interaksi sehari-hari dengan individu yang memiliki pengalaman positif dapat mempengaruhi orang lain untuk mencoba layanan serupa, menciptakan budaya konsumsi yang memotivasi penggunaan pinjaman *online*.

Masyarakat Jakarta yang terkenal dengan gaya hidup cepat dan sibuk menginginkan solusi finansial yang dapat diakses dengan cepat dan efisien tanpa mengganggu rutinitas harian. Pinjaman *online* BRI yang dapat diakses melalui aplikasi mobile memberikan kemudahan tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses pengajuan pinjaman yang mudah dan cepat dari BRI menarik minat masyarakat Jakarta yang tidak memiliki banyak waktu untuk proses administrasi yang rumit. Dengan biaya hidup yang tinggi, masyarakat Jakarta sering mencari solusi finansial tambahan, dan tingkat bunga yang rendah dari pinjaman *online* BRI membuatnya pilihan yang lebih ekonomis dibandingkan dengan opsi pinjaman lainnya. Alasan-alasan sosial budaya tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Jakarta yang dinamis dan tech-savvy membutuhkan layanan keuangan yang cepat, mudah, aman, dan ekonomis, seperti pinjaman *online* BRI, untuk mendukung gaya hidup dan kebutuhan finansial mereka.

KESIMPULAN

Fenomena pinjaman *online* di Indonesia semakin berkembang pesat, terutama di wilayah Jakarta yang menjadi pengguna terbanyak pengguna pinjaman *online*. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap permasalahan kompleks dalam pengajuan pinjaman konvensional yang dianggap rumit oleh sebagian masyarakat. Hal ini mendorong perkembangan bisnis pinjaman *online* yang lebih mudah diakses, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Faktor sosial dan budaya sangat mempengaruhi individu dalam menggunakan pinjaman *online*. Pengalaman dari kolega, teman, atau saudara yang telah melakukan transaksi pinjaman *online* dapat mendorong individu untuk mencoba. Tekanan dari lingkungan sekitar, kebutuhan mendesak, dan peran penting dalam keluarga seringkali membuat individu memilih pinjaman *online* meskipun kemampuan finansial terbatas. Selain itu, pola perilaku komunitas, cara menerima informasi, posisi sosial, dan pengetahuan turut memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan pinjaman *online*. Jakarta, sebagai pusat ekonomi dan bisnis, menciptakan tekanan finansial yang membuat banyak individu cenderung memanfaatkan layanan pinjaman *online* yang cepat dan

mudah diakses. Kehidupan perkotaan yang sibuk dan tuntutan gaya hidup modern memperkuat budaya ini. Interaksi sosial dan pertemanan dengan individu yang memiliki pengalaman positif juga mempengaruhi orang lain untuk mencoba layanan serupa, menciptakan budaya konsumsi yang mendorong penggunaan pinjaman *online*. Masyarakat Jakarta yang dinamis dan *tech-savvy* menginginkan solusi finansial yang cepat dan efisien. Pinjaman *online* BRI melalui aplikasi mobile memenuhi kebutuhan tersebut dengan proses pengajuan yang mudah dan cepat, tingkat bunga rendah, dan solusi finansial tambahan yang ekonomis, menjadikannya pilihan yang ideal untuk mendukung gaya hidup dan kebutuhan finansial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, D. G. (2018). Pengaruh Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Xiaomi melalui Ekuitas Merek sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 418-429.

Burhanuddin, C. I,. & Abdi, M. N. (2019). Tingkat Pemahaman dan Minat Masyarakat dalam Penggunaan Fintech. Owner: *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 3(1), 21-27.

Ismail. (2018). Minat Masyarakat Kota Banda Aceh terhadap Kartu Kredit Bank. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, 89 - 98.

Dewi, N. P., & Gorda, A. N. (2021). Intensi Minat Kaum Milenial dalam Mengadopsi Layanan Pinjaman *Online* (Peer to Peer Lending). Jurnal Akuntansi dan Pajak,855-866.

Kadir, S. A. (2020). Faktor - Faktor yang mempengaruhi Minat Mahasiswa di Yogyakarta terhadap Pinjaman *Online* Cicil.co.id.

Kandly Panginan, E. (2020). Fenomena Aplikasi Kredit dan Pinjaman *Online* Kredivo di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(1), 12-26.

Krisdiana, S. (2018). Analisis Preferensi Konsumen Pengguna Transportasi *Online* pada Sistem Pembayaran Digital (Studi Kasus Pengguna Gojek di Kota Malang*). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).

Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern, dan postkolonial.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mowen. (2002). *Perilaku Konsumen.* Jakarta: PT Erlangga.

Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33-47.

Novika, F., Septivani, N., & P, I. I. (2022). Pinjaman *Online* Ilegal Menjadi Bencana Sosial Bagi Generasi Milenial. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 1174-1192.

Nurdina, N., & Amailah, I. (2023). Preferensi Masyarakat Kota Bandung terhadap Pinjaman *Online*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 33-38.

Pambudi, R. D. (2019). Perkembangan Fintech di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo. Harmoni: *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(2), 74-81.

Sihombing, N. M., Suryanto, N. E., Mahameru, M., Setiawan, M. R., & Marsella, E. (2019). Dampak Penggunaan Pinjaman *Online* Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Yogyakarta. 500-507.

Tua, R. B., & Surahman, A. (2020). Faktor-Faktor Pendorong Kecenderungan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Yang Mengakses Pembiayaan Dari Pinjaman *Online* di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi),* 1336-1359.

Wahyuni, R. A. E., & Turisno, B. E. (2019). Praktik Finansial Teknologi Ilegal Dalam Bentuk Pinjaman *Online* Ditinjau dari Etika Bisnis. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 379-391.

Widjaja, G. (2022). Pemahaman Konsumen tentang Pinjaman *Online* (Pinjol) di Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(2), 89–93.